BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Dasar Pengetahuan

2.1.1 Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Dengan sendirinya, pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indra pendengaran yaitu telinga dan indra penglihatan yaitu mata (Notoatmodjo, 2012).

Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Pengetahuan sebagian besar diperoleh dari mata dan telinga. Pengetahuan merupakan pedoman dalam membentuk tindakan seseorang. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (Anon,2008), pengetahuan adalah sesuatu yang diketahui berkaitan dengan proses pembelajaran. Proses belajar ini dipengaruhi berbagai faktor dari dalam, seperti motivasi dan faktor luar berupa sarana informasi yang tersedia, serta keadaan sosial budaya. Pengetahuan adalah

informasi atau maklumat yang diketahui atau disadari oleh seseorang (Agus, 2013).

6

2.1.2 Proses terjadinya Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2012) pengetahuan mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru didalam diri orang tersebut terjadi proses sebagai berikut:

1. Kesadaran (Awareness), dimana orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulasi (obyek).

2. Merasa (Interest), tertarik terhadap stimulasi atau obyek tersebut disini sikap obyek mulai timbul.

3. Menimbang-nimbang (Evaluation), terhadap baik dan tidaknya stimulasi tersebut bagi dirinya, hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi.

4. Mencoba (Trial), dimana subyek mulai mencoba melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dikehendaki.

5. Adaptasi (Adaption), dimana subyek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikap terhadap stimulasi.

2.1.3 Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2012) pengetahuan yang dicakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan yaitu:

2.1.3.1 Tahu (Know)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya, pada tingkatan ini mengingat kembali (reccal) terhadap sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsang yang diterima. Oleh sebab itu tingkatan ini adalah yang paling rendah.

2.1.3.2 Memahami (Comprehension)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterprestasikan materi tersebut secara benar tentang objek yang dilakukan dengan menjelaskan, menyebutkan contoh dan lain-lain.

2.1.3.3 Aplikasi (Application)

Aplikasi diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi dan kondisi sebenarnya. Aplikasi disini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya dalam kontak atau situasi yang lain.

2.1.3.4 Analisis (Analysis)

Analisis adalah kemampuan untuk menjabarkan suatu materi atau objek ke dalam komponen-komponen tetapi masih didalam suatu struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitan satu sama lain, kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja dapat menggambarkan, membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya.

2.1.3.5 Sintesis (Synthesis)

Sintesis menunjukkan pada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis ini suatu kemampuan untuk menyusun, dapat merencanakan, meringkas, menyesuaikan terhadap suatu teori atau rumusan yang telah ada.

2.1.3.6 Evaluasi (Evaluation)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek penilaian-penilaian itu berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

Dari teori tingkat pengetahuan diatas dapat disimpulkan bahwa pengetahauan memiliki 6 tingkatan pengetahuan dimana tingkat pengetahuan tersebut diantaranya tingkat pertama tahu setelah mendapatkan pengetahuan, tingkat kedua memahami pengetahuan yang didapatkan, tingkat ketiga dapat mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, tingkat keempat mampu menjabarkan suatu materi atau menganalisis, tingkat kelima dapat mensintesis atau menunjukan kemampuan untuk meringkas suatu materi, dan tingkat pengetahuan yang keenam seseorang mempunyai kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi.

2.1.4 Jenis Pengetahuan

Menurut Agus, pemahaman masyarakat mengenai pengetahuan dalam konteks kesehatan sangat beraneka ragam. Pengetahuan merupakan bagian perilaku kesehatan. Jenis pengetahuan diantaranya sebagai berikut:

2.1.4.1 Pengetahuan implisit

Pengetahuan implisit adalah pengetahuan yang masih tertanam dalam bentuk pengalaman seseorang dan berisi faktor-faktor yang tidak bersifat nyata, seperti keyakinan pribadi, persfektif, dan prinsip. Biasanya pengalaman seseorang sulit untuk ditransfer ke orang lain baik secara tertulis ataupun lisan. Pengetahuan implisit sering kali berisi kebiasaan dan budaya bahkan bisa tidak disadari. Contoh seseorang mengetahui tentang bahaya merokok bagi kesehatan, namun ternyata ia merokok.

2.1.4.2 Pengetahuan eksplisit

Pengetahuan eksplisit adalah pengetahuan yang telah didokumentasikan atau tersimpan dalam wujud nyata, bisa dalam wujud perilaku kesehatan. Pengetahuan nyata dideskripsikan dalam tindakan-tindakan yang berhubungan dengan kesehatan. Contoh seseorang yang telah mengetahui bahaya merokok bagi kesehatan dan ia tidak merokok (Agus, 2013).

2.1.5 Cara Memperoleh Pengetahuan

Pengetahuan seseorang biasanya diperoleh dari pengalaman yang berasal dari berbagai macam sumber, misalnya: media massa, media elektronik, buku petunjuk, petugas kesehatan, media poster, kerabat dekat dan sebagainya. Menurut Notoatmodjo (2012) dari berbagai macam cara yang telah di gunakan untuk memperoleh kebenaran pengetahuan sepanjang sejarah, dapat dikelompokkan menjadi dua yakni:

2.1.5.1 Cara tradisional atau non ilmiah

Cara tradisional terdiri dari empat cara yaitu :

1) Trial and Error

Cara ini dipakai orang sebelum adanya kebudayaan, bahkan mungkin sebelum adanya peradaban. Pada waktu itu bila seseorang menghadapi persoalan atau masalah, upaya yang dilakukan hanya dengan mencoba-coba saja. Cara coba-coba ini dilakukan dengan menggunakan kemungkinan dalam memecahkan masalah, dan apabila kemungkinan tersebut tidak berhasil maka di coba kemungkinan yang lain sampai berhasil. Oleh karena itu cara ini disebut dengan metode Trial (coba) dan Error (gagal atau salah atau metode coba salah adalah coba-coba).

2) Kekuasaaan atau otoritas

Dalam kehidupan manusia sehari-hari, banyak sekali kebiasaan dan tradisi yang dilakukan oleh orang, penalaran, dan tradisi-tradisi yang dilakukan itu baik atau tidak. Kebiasaan ini tidak hanya terjadi pada masyarakat tradisional saja, melainkan juga terjadi pada masyarakat modern. Kebiasaan-kebiasaan ini seolah-olah diterima dari sumbernya berbagai kebenaran yang mutlak. Sumber pengetahuan ini dapat berupa pemimpin-pemimpin masyarakat baik formal maupun informal, ahli agama, pemegang pemerintahan dan sebagainya.

3) Berdasarkan pengalaman pribadi

Adapun pepatah mengatakan “Pengalaman adalah guru terbaik“. Pepatah ini mengandung maksud bahwa pengalaman itu merupakan sumber pengetahuan atau pengalaman itu merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan.

4) Jalan pikiran

Sejalan perkembangan kebudayaan umat kebudayaan umat manusia cara berpikir umat manusia pun ikut berkembang. Dari sini manusia telah mampu menggunakan penalarannya dalam memperoleh pengetahuan. Dengan kata lain, dalam memperoleh kebenaran pengetahuan manusia telah menjalankan jalan pikirannya, baik melalui induksi maupun deduksi. Induksi dan deduksi pada dasarnya adalah cara melahirkan pemikiran secara tidak langsung melalui pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan.

2.1.5.1 Cara modern atau cara ilmiah

Cara baru memperoleh pengetahuan pada dewasa ini lebih sistematis, logis dan ilmiah yang disebut metode ilmiah. Kemudian metode berfikir induktif bahwa dalam memperoleh kesimpulan dilakukan dengan mengadakan observasi langsung,

membuat catatan terhadap semua fakta sehubungan dengan objek yang diamati

(Notoatmodjo, 2012).

2.1.6 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Pengetahuan yang diperoleh dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

2.1.6.1 Faktor Internal

1) Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam dan diluar sekolah (baik formal maupun nonformal), berlangsung seumur hidup. Pendidikan adalah sebuah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dan juga usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidian seseorang semakin mudah orang tersebut menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi, maka seseorang akan semakin cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat mengenai kesehatan. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan nonformal. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek inilah akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap objek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari objek yang diketahui, maka akan menumbuhkan sikap makin positif terhadap objek tersebut.

2.1.6.2 Faktor Eksternal

1) Informasi/media massa

Informasi adalah adalah suatu yang dapat diketahui, namun ada pula yang menekankan informasi sebagai transfer pengetahuan. Selain itu, informasi juga dapat didefinisikan sebagai suatu teknik untuk mengumpulkan, menyiapkan, menyimpan, memanipulasi, mengumumkan, menganalisis dan menyebarkan informasi dengan tujuan tertentu (Undang-Undang Teknologi Informasi). Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun nonformal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (immediate impact) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Berkembangnya teknologi akan menyediakan bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru. Sehingga sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang. Penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa juga membawa pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut.

2) Pekerjaan

Seseorang yang bekerja di sektor formal memiliki akses yang lebih baik, terhadap berbagai informasi, termasuk kesehatan (Notoatmodjo, 2012).

3) Sosial, budaya dan ekonomi

Kebiasaan dan tradisi yang biasa dilakukan orang-orang tidak melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk. Dengan demikian, seseorang akan

bertambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi pengetahuan seseorang.

4) Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan kedalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak, yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu.

5) Pengalaman

Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu. Pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan akan memberikan pengetahuan dan keterampilan profesional, serta dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang merupakan manisfestasi dari keterpaduan menalar secara ilmiah dan etik yang bertolak dari masalah nyata dalam bidang kerja.

6) Usia

Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Pada usia madya, individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial, serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju usia

tua. Kemampuan intelektual, pemecahan masalah, dan kemampuan verbal dilaporkan hampir tidak ada penurunan pada usia ini. Dua sikap tradisional mengenai jalannya perkembangan selama hidup adalah sebagai berikut:

1) Semakin tua semakin bijaksana, semakin banyak informasi yang dijumpai semakin banyak hal yang dikerjakan sehingga menambah pengetahuan.

2) Tidak dapat mengajarkan kepandaian baru kepada orang yang sudah tua karena telah mengalami kemunduran baik fisik maupun mental. Dapat diperkirakan IQ akan menurun sejalan dengan bertambahnya usia, khususnya pada beberapa kemampuan yang lain, seperti kosa kata dan pengetahuan umum. Beberapa teori berpendapat ternyata IQ seseorang akan menurun cukup cepat sejalan dengan bertambahnya usia (Agus, 2013).

2.1.7 Pengukuran Pengetahuan

Pengukuran dapat dilakukan dengan cara wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang diukur dari subjek penelitian atau responden. Dalam mengukur pengetahuan harus diperhatikan rumusan kalimat pertanyaan menurut tahapan pengetahuan (Agus, 2013).

Skala ini menggunakan data kuantitatif yang berbentuk angka-angka yang menggunakan alternatif jawaban serta menggunakan peningkatan yaitu kolom enunjukkan letak ini maka sebagai konsekuensinya setiap centangan pada kolom jawaban menunjukkan nilai tertentu. Dengan demikian analisa data dilakukan dengan mencermati banyaknya centangan dalam setiap kolom yang berbeda nilainya lalu mengalihkan frekuensi pada masing-masing kolom yang bersangkutan. Disini peneliti hanya menggunakan 2 pilihan yaitu: “Benar” (B) dan “Salah” (S).

2.2 Definisi Bencana

Bencana adalah suatu fenomena alam yang terjadi yang menyebabkan kerugian baik materiil dan spiritual pada pemerintah dan masyarakat (Urata, 2008). Fenomena atau kondisi yang menjadi penyebab bencana disebut hazard (Urata, 2008).

Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia bencana adalah peristiwa pada suatu wilayah yang mengakibatkan kerusakan ekologi, kerugian ekologi, kerugian hidup bagi manusia serta menurunnya derajat kesehatan sehingga memerlukan bantuan dari pihak luar. Disaster menurut WHO adalah setiap kejadian, situasi, kondisi yang terjadi dalam kehidupan (Effendy, 2009)

2.2.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Bencana

2.2.1.1 Faktor alami

Faktor alami merupakan keadaan mudah terjadinya bencana atau kerentanan tergantung kondisi alam seperti bentuk geografis, geologi, cuaca, iklim (Urata, 2008).

2.2.1.2 Faktor sosial

Faktor sosial adalah kerentanan akibat ulah manusia, contohnya: pembangunan bangunan di daerah yang miring, meningkatnya angka urbanisasi, kemiskinan, pengendalian bencana yang tidak tepat (Urata, 2008).

2.2.2 Jenis Bencana

Jenis-jenis bencana alam terdiri 3 bagian (Urata, 2008)

2.2.2.1 Bencana alam ( natural disaster)

Bencana yang terjadi akibat kerusakan ekosistem dan telah terjadi kelebihan kapasitas komunitas yang terkena dampaknya.

a. Gempa bumi adalah getaran atau guncangan yang terjadi di permukaan bumi yang disebabkan oleh tumbukan antar lempeng bumi, patahan aktif, akitivitas gunung api atau runtuhan batuan. Gempa bumi menyebabkan kerusakan fisik sarana dan prasarana dan menyebabkan banyak korban. Masalah kesehatan yang sering muncul cacat karena patah tulang dan masalah sanitasi.

b. Letusan gunung api merupakan bagian dari aktivitas vulkanik yang dikenal dengan istilah "erupsi". Bahaya letusan gunung api dapat berupa awan panas, lontaran material (pijar), hujan abu lebat, lava, gas racun, tsunami dan banjir lahar. Masalah kesehatan yang di hasilkan adalah kematian, luka bakar, gangguan pernafasan akibat gas. Letusan gunung merapi dapat menyebabkan masalah gizi karena menyebabkan rusaknya tanaman, pohon serta hewan ternak.

c. Tsunami berasal dari bahasa Jepang yang berarti gelombang ombak lautan ("tsu" berarti lautan, "nami" berarti gelombang ombak). Tsunami adalah serangkaian gelombang ombak laut raksasa yang timbul karena adanya pergeseran di dasar laut akibat gempa bumi. Tsunami menyebabkan kerusakan bangunan, tanah, sarana dan prasarana umum, kerusakan sumber air bersih.

d. Tanah longsor merupakan salah satu jenis gerakan massa tanah atau batuan, ataupun percampuran keduanya, menuruni atau keluar lereng akibat terganggunya kestabilan tanah atau batuan penyusun lereng.

e. Banjir adalah peristiwa atau keadaan dimana terendamnya suatu daerah atau daratan karena volume air yang meningkat. Banjir bandang adalah banjir yang datang secara tiba-tiba dengan debit air yang besar yang disebabkan terbendungnya aliran sungai pada alur sungai.

2.2.2.1 Bencana buatan manusia

Bencana buatan manusia adalah penyebabnya ditimbulkan oleh aktivitas manusia contohnya kecelakaan perairan, kecelakaan kereta, kecelakaan lalulintas, kebocoran gas (Urata, 2008).

2.2.2.2 Bencana khusus (Urata,2008)

Bencana khusus dibedakan menjadi empat kategori yaitu:

a. Tipe menyebar ke wilayah yang luas contohnya radio aktif dan nuklir

b. Tipe komplek jika terjadi bencana pertama di susul bencana kedua dan ke tiga serta di susul penyebarannya.

c. Tipe gabungan atau campuran, bencana ini terjadi campuran antara bencana alam dengan bencana akibat ulah manusia.

d. Tipe jangka panjang, tipe ini memerlukan waktu pengecekan lokasi kejadian dan penyelamatan korban.

Bencana dapat terjadi secara tiba-tiba dan menyebabkan semua orang panik. Bencana dapat mengakibatkan kerusakan dari kecil sampai besar. Gedung-gedung sistem infrastruktur, jaringan utilitas dan lainnya akan mengalami kerusakan. Untuk mengurangi dampaknya, maka perlu peningkatan kepedulian masyarakat terhadap bencana melalui tindak penyelamatan dan pertolongan bencana. Tindakan tersebut bertujuan untuk memberikan tanggap darurat yang efektif dan difokuskan pada pertolongan serta bantuan sementara untuk membantu korban segera setelah bencana terjadi (Bakornas PBP, 2006)

2.2.3 Manajemen Bencana

Manajemen bencana merupakan serangkaian upaya yang meliputi penetapan kebijakan pembangunan yang berisiko timbulnya bencana, kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat, rehabilitasi dan rekonstruksi berdsarkan UU No. 24 Tahun

2007 tentang penanggulangan bencana.

. i l j

Gambar 2 2 S k us Mana emen Bencana



Sumber : Forum Keperawatan Bencana (2009) Manajemen bencana dirumuskan sebelum bencana terjadi. Siklus manajemen bencana diawali dengan kegiatan yang dilakukan sebelum terjadinya bencana yang meliputi kegiatan dalam rangka pencegahan, mitigasi (mengurangi dampak dari bencana) dan kesiapsiagaan (preparedness). Saat bencana terjadi dilakukan kegiatan tanggap darurat (emergency response) dan setelah itu dilakukan kegiatan rehabilitasi

dan selanjutnya adalah kegiatan rekonstruksi (Forum Keperawatan Bencana, 2009).

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada manajemen bencana meliputi: (Forum

Keperawatan Bencana, 2009). A. Pencegahan (prevention)

Pencegahan merupakan upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya bencana (jika mungkin dengan meniadakan bahaya) berupa kegiatan untuk

meningkatkan kesadaran/kepedulian mengenai bahaya bencana. Langkah-langkah pencegahan difokuskan pada intervensi terhadap gejala-gajala alam dengan tujuan agar menghindarkan terjadinya bencana dan atau menghindarkan akibatnya dengan cara menghilangkan/memperkecil kerawanan dan meningkatkan ketahanan/kemampuan terhadap bahaya. Misalnya, melarang pembakaran hutan tersebut tidak berhasil maka di coba kemungkinan yang lain sampai berhasil. Oleh karena itu cara ini disebut dengan metode Trial (coba) dan Error (gagal atau salah atau metode coba salah adalah coba-coba).

B. Mitigasi (mitigation)

Mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi dampak bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana (UU No. 24 Tahun 2007). Mitigasi bencana dapat berupa :

a. Mitigasi struktural (membuat chekdam, bendungan, tanggul sungai, rumah tahan gempa)

b. Mitigasi non-struktural (peraturan perundang-undangan, pelatihan)

c. Upaya yang dilakukan untuk meminimalkan dampak yang ditimbulkan oleh bencana

C. Kesiapsiagaan (preparedness)

Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Tujuannya adalah untuk mengurangi dampak negatif dari bencana. Persiapan adalah salah satu tugas utama dalam disaster management.

Langkah-langkah preparedness harus berhubungan dengan tindakan-tindakan yang ditentukan pada rencana tanggap darurat. Langkah-langkah tersebut menggambarkan pula organisasi, fungsi, sumberdaya dan prosedur untuk menanggapi setiap keadaan. Pada saat pra bencana upaya pencegahan dan mitigasi serta kesiapsiagaan berperan yang sangat besar. Pada saat kejadian bencana upaya tanggap darurat merupakan kegiatan utama, sedangkan pada paska bencana upaya pemulihan dan rekonstruksi lebih menonjol (DepKes, 2012).

Preparedness merupakan persiapan yang harus dimiliki ketika bencana. Empat aspek dinamika proses kesiapsiagaan bencana yaitu perencanaan, pendidikan, drills, dan evaluasi. Menurut UU nomor 24 Tahun 2007, kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pegorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna.

D. Peringatan dini (early warning)

Peringatan dini adalah serangkaian kegiatan pemberian peringatan sesegera mungkin kepada masyarakat tentang kemungkinan terjadinya bencana pada suatu tempat oleh lembaga yang berwenang (UU No. 24 Tahun 2007). Pemberian peringatan dini harus :

a. Menjangkau masyarakat (accesible)

b. Segera (immediate)

c. Tegas tidak membingungkan (coherent)

d. Bersifat resmi (official)

E. Tanggap Darurat (response)

Tanggap darurat adalah upaya yang dilakukan segera pada saat kejadian bencana, untuk menanggulangi dampak yang ditimbulkan, terutama berupa penyelamatan korban dan harta benda, evakuasi dan pengungsian dengan melibatkan orang lain.

F. Bantuan darurat (relief)

Bantuan darurat merupakan upaya untuk memberikan bantuan berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar berupa pangan, sandang, tempat tinggal sementara, kesehatan, sanitasi, dan air bersih.

G. Pemulihan (recovery)

Pemulihan adalah proses pengembalian kondisi masyarakat yang terkena bencana, dengan mengembalikan fungsi prasarana dan sarana pada keadaan semula. Upaya yang dilakukan adalah memperbaiki prasarana dan pelayanan dasar (jalan, listrik, air bersih, pasar puskesmas) dan memulihkan kondisi trauma psikologis yang dialami anggota masyarakat.

H. Rehabilitasi (rehabilitation)

Rehabilitasi adalah upaya langkah yang diambil setelah kejadian bencana untuk membantu masyarakat memperbaiki rumahnya, fasilitas umum dan fasilitas sosial penting, dan menghidupkan kembali roda perekonomian.

I. Rekonstruksi (reconstruction)

Rekonstruksi adalah program jangka menengah dan jangka panjang guna perbaikan fisik, sosial dan ekonomi untuk mengembalikan kehidupan masyarakat pada kondisi yang sama atau lebih baik dari sebelumnya.

2.2.4 Kesiapan Bencana (Disaster Preparedness)

Menurut Deny Hidayati dkk (2006) dalam LIPI-UNESCO/ISDR (2006), kesiapsiagaan adalah tindakan-tindakan yang memungkinkan pemerintah, organisasi, masyarakat, dan individu untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepat guna. Termasuk kedalam tindakan kesiapsiagaan adalah penyusunan rencana penanggulangan bencana, pemeliharaan sumber daya dan pelatihan personil. Kesiapsiagaan merupakan kegiatan-kegiatan yang difokuskan pada pengembangan rencana-rencana untuk menanggapi bencana secara cepat dan efektif.

Kesiapsiagaan merupakan salah satu bagian dari proses manajemen bencana khususnya gempa bumi, pentingnya kesiapsiagaan merupakan salah satu elemen penting dari kegiatan pengendalian pengurangan risiko bencana yang bersifat pro- aktif, sebelum terjadi bencana. Konsep kesiapsiagaan yang digunakan lebih ditekankan pada kemampuan untuk melakukan tindakan persiapan menghadapi kondisi darurat bencana secara cepat dan tepat (Hidayati dkk, 2006).

Pada fase kesiapsiagaan dilakukan persiapan yang baik dengan memikirkan berbagai tindakan untuk meminimalisir kerugian timbul akibat bencana, dan menyusun perencanaan agar dapat melakukan kegiatan pertolongan serta perawatan yang efektif pada saat terjadi bencana (Forum Keperawatan Bencana, 2009).

IDEP (2007) menyatakan tujuan kesiapsiagaan yaitu :

1. Mengurangi ancaman

Untuk mencegah ancaman secara mutlak memang mustahil, seperti gempa bumi dan meletus gunung berapi. Namun ada banyak cara atau tindakan yang dapat

dilakukan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya ancaman atau mengurangi akibat ancaman.

2. Mengurangi kerentanan masyarakat

Kerentanan masyarakat dapat dikurangi apabila masyarakat sudah mempersiapkan diri, akan lebih mudah untuk melakukan tindakan penyelamatan pada saat bencana terjadi. Persiapan yang baik akan bisa membantu masyarakat untuk melakukan tindakan yang tepat guna dan tepat waktu. Masyarakat yang pernah dilanda bencana dapat mempersiapkan diri dengan melakukan kesiapsiagaan seperti membuat perencanaan evakuasi, penyelamatan serta mendapatkan pelatihan kesiapsiagaan bencana.

3. Mengurangi akibat

Untuk mengurangi akibat suatu ancaman, masyarakat perlu mempunyai persiapan agar cepat bertindak apabila terjadi bencana. Umumnya pada semua kasus bencana, masalah utama adalah penyediaan air bersih. Akibatnya banyak masyarakat yang terjangkit penyakit menular. Dengan melakukan persiapan terlebih dahulu, kesadaran masyarakat akan pentingnya sumber air bersih dapat mengurangi kejadian penyakit menular.

4. Menjalin kerjasama

Tergantung dari cakupan bencana dan kemampuan masyarakat, penanganan bencana dapat dilakukan oleh masyarakat itu sendiri atau apabila diperlukan dapat bekerjasama dengan pihak-pihak yang terkait. Untuk menjamin kerjasama yang baik, pada tahap sebelum bencana ini masyarakat perlu menjalin hubungan dengan pihak- pihak seperti Puskesmas, polisi, aparat desa atau kecamatan.

Masyarakat di daerah bencana semestinya mengetahui persiapan yang seharusnya dilakukan. Setiap orang di dalam rumah sebaiknya melakukan persiapan dan mengetahui tempat yang dituju bila situasi darurat terjadi. Keluarga seyogyanya bekerjasama untuk mengenal dan mengumpulkan sumber-sumber yang dibutuhkan dalam memenuhi kebutuhan dasar sebelum terjadi bencana. Ketika seseorang merasa siap, maka akan mampu menanggulanginya dengan lebih baik (IDEP, 2007).

Individu dan rumah tangga merupakan stakeholders utama yang sangat penting dalam kesiapsiagaan masyarakat, karena merupakan ujung tombak, subjek dan objek dari kesiapsiagaan, yang berpengaruh secara langsung terhadap resiko bencana.

Prinsip Rencana Siaga Rumah Tangga Menghadapi Bencana.

Prinsip rencana siaga untuk rumah tangga dalam menghadapi bencana menurut IDEP (2007) adalah sebagai berikut :

a. Sederhana

Rencana darurat rumah tangga dibuat sederhana sehingga mudah diingat oleh seluruh anggota keluarga. Bencana adalah situasi yang sangat mencekam sehingga mudah mencetus kebingungan. Rencana darurat yang baik hanya berisi beberapa rincian saja yang mudah dilaksanakan.

b. Tentukan jalan melarikan diri

Pastikan anda dan keluarga tahu jalan yang paling aman untuk keluar dari rumah saat gempa bumi. Jika anda berencana meninggalkan daerah atau desa, rencanakan beberapa jalan dengan memperhitungkan kemungkinan beberapa jalan yang putus atau tertutup akibat bencana.

c. Tentukan tempat bertemu

Dalam keadaan keluarga terpencar, misalnya ibu di rumah, ayah di tempat kerja, sementara anak-anak di sekolah saat bencana terjadi, tentukan tempat bertemu. Yang pertama semestinya lokasi yang aman dan dekat rumah. Tempat ini biasanya menjadi tempat anda dan keluarga bertemu pada keadaan darurat. Tempat kedua dapat berupa bangunan atau taman di luar desa, digunakan pada keadaan anggota keluarga tidak bisa kembali ke rumah.

Kesiapan bencana pada tingkat individu dapat diukur dari tiga parameter, yaitu pengetahuan, perencanaan emergensi individu, dan kapasitas akan sumber mobilisasi (Rachmalia, 2011). Pengetahuan terkait definisi, teknik penyelamatan diri, sarana penyelamat jiwa, dan sumber informasi terkait risiko bencana adalah kunci penting yang membentuk kesiapan bencana. Perencanaan emergensi individu meliputi persiapan keadaan emergensi, menerapkan tindakan untuk menyelamatkan diri sendiri dan orang lain saat bencana, menyiapkan peralatan darurat, dan memiliki keterampilan keamanan. Persiapan kapasitas akan sumber mobilisasi meliputi persiapan diri terhadap periode rehabilitasi dan persiapan untuk mencari bantuan dari orang lain selama bencana.

Pengetahuan merupakan faktor utama kunci kesiapsiagaan. Pengetahuan yang harus dimiliki individu dan rumah tangga mengenai bencana yaitu pemahaman tentang bencana gempa bumi dan pemahaman tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana tersebut, meliputi pemahaman mengenai tindakan penyelamatan diri yang tepat saat terjadi bencana serta tindakan dan peralatan yang perlu disiapkan sebelum terjadi bencana, demikian juga sikap dan kepedulian terhadap risiko bencana.

Pengetahuan yang dimiliki biasanya dapat mempengaruhi sikap dan kepedulian individu dan rumah tangga untuk siap dan siaga dalam mengantisipasi bencana, terutama bagi yang bertempat tinggal di daerah rawan bencana.

Rencana tanggap darurat menjadi bagian penting dalam kesiapsiagaan, terutama berkaitan dengan pertolongan dan penyelamatan, agar korban bencana dapat diminimalkan. Upaya ini sangat krusial, terutama pada saat terjadi bencana dan hari- hari pertama setelah bencana sebelum bantuan dari pemerintah dan dari pihak luar datang. Rencana tanggap darurat meliputi 7 (tujuh) komponen, yaitu:

(1) Rencana untuk merespons keadaan darurat, yakni adanya rencana penyelamatan mengetahui apa yang harus dilakukan saat kondisi darurat terjadi.

(2) Rencana evakuasi, yakni adanya rencana mengenai jalur aman yang dapat dilewati saat kondisi darurat, adanya kesepakatan mengenai tempat berkumpul jika terpisah saat terjadi bencana, dan adanya keluarga/kerabat/teman, yang memberikan tempat pengungsian sementara saat kondisi darurat.

(3) Pertolongan pertama, penyelamatan, keselamatan dan keamanan, meliputi tersedianya kotak P3K atau obat-obatan penting lainnya untuk pertolongan pertama, adanya anggota keluarga yang mengikuti pelatihan pertolongan pertama, dan adanya akses untuk merespon keadaan darurat.

(4) Pemenuhan kebutuhan dasar, meliputi tersedianya kebutuhan dasar untuk keadaan darurat (makanan siap saji dan minuman dalam kemasan), tersedianya alat/akses komunikasi alternatif keluarga (HP/radio), tersedianya alat penerangan alternatif pada saat darurat (senter dan baterai cadangan/lampu/jenset).

(5) Peralatan dan perlengkapan siaga bencana

(6) Fasilitas-fasilitas penting yang memiliki akses dengan bencana seperti tersedianya nomor telepon rumah sakit, polisi, pemadam kebakaran, PAM, PLN, Telkom.

(7) Latihan dan simulasi kesiapsiagaan bencana

Sistem peringatan bencana meliputi tanda peringatan dan distribusi informasi akan terjadi bencana. Dengan adanya peringatan bencana, individu dalam keluarga dapat melakukan tindakan yang tepat untuk mengurangi korban jiwa, harta benda dan kerusakan lingkungan. Untuk itu diperlukan latihan dan simulasi tentang tindakan yang harus dilakukan apabila mendengar peringatan dan cara menyelamatkan diri dalam waktu tertentu, sesuai dengan lokasi tempat dimana berada saat terjadinya peringatan.

Sistem peringatan bencana berupa tersedianya sumber informasi untuk peringatan bencana baik dari sumber tradisional maupun lokal, dan adanya akses untuk mendapatkan informasi peringatan bencana. Peringatan dini meliputi informasi yang tepat waktu dan efektif melalui kelembagaan yang jelas sehingga memungkinkan setiap individu dan rumah tangga yang terancam bahaya dapat mengambil langkah untuk menghindari atau mengurangi resiko serta mempersiapkan diri untuk melakukan upaya tanggap darurat yang efektif.

Sumber daya yang tersedia, baik sumber daya manusia maupun pendanaan dan sarana/prasarana penting untuk keadaan darurat merupakan potensi yang dapat mendukung atau sebaliknya menjadi kendala dalam kesiapsiagaan bencana alam. Karena itu, mobilisasi sumber daya menjadi faktor yang krusial. Mobilisasi sumber daya meliputi adanya anggota keluarga yang terlibat dalam

pertemuan/seminar/pelatihan kesiapsiagaan bencana, adanya keterampilan yang berkaitan dengan kesiapsiagaan, adanya alokasi dana atau tabungan keluarga untuk menghadapi bencana, serta adanya kesepakatan keluarga untuk memantau peralatan dan perlengkapan siaga bencana secara reguler.

Tindakan yang Dilakukan Sebelum Terjadi Bencana

Menurut Departemen Komunikasi dan Informatika Badan Informasi Publik

(2008), tindakan yang dapat dilakukan sebelum terjadinya bencana, antara lain :

1. Kenali lingkungan tempat tinggal atau lokasi tempat berada, misalnya :

a. Tentukan tempat aman untuk berlindung (memperhatikan letak pintu, tempat yang tinggi, tanah lapang).

b. Belajar melakukan P3K (Pertolongan Pertama pada Kecelakaan). c. Belajar memadamkan kebakaran.

d. Mencatat nomor telepon penting yang dapat dihubungi pada saat terjadi gempa.

2. Membuat pertemuan untuk mendiskusikan kemungkinan terjadinya gempa dan tindakan yang harus dilakukan untuk menyelamatkan diri. Bila orang memiliki pengetahuan mengenai cara menghadapi bencana, maka rasa takut dan was-was akan berkurang.

3. Menentukan rencana lokasi pertemuan bila tepisah dengan anggota keluarga yang lain.

4. Menyisihkan satu ruang aman di dalam rumah. Ruang itu bisa terletak jauh dari benda menggantung, jendela, rak buku, atau perabot. Semakin dekat dengan ruangan aman tadi, makin kecil kemungkinan terluka karena saat terjadi

goncangan biasanya banyak terjadi benda jatuh atau beterbangan.

5. Melakukan persiapan rutin di tempat tinggal, yaitu :

a. Perabotan (lemari, meja, rak, dan lain-lain) diatur menempel pada dinding

(dipaku/diikat) untuk menghindari roboh/bergeser saat terjadi gempa. b. Menyimpan bahan mudah terbakar ditempat bahan tahan pecah untuk

menghindari kebakaran.

c. Selalu mematikan air, gas, dan listrik bila tidak digunakan.

d. Mengatur benda-benda berat berada pada bagian bawah. Menyimpan barang pecah belah dibagian bawah rak atau lemari yang berlaci dan dapat dikunci.

e. Memeriksa kestabilan benda bergantung yang dapat jatuh saat gempa bumi terjadi (lampu, hiasan, dan lain-lain).

6. Melatih gerakan tubuh seperti merunduk ,berlindung dan berpegangan. Merunduk di lantai, berlindung di bawah meja yang kuat dan memegang kaki meja. Jika jauh dari meja duduklah di lantai, lindungi kepala dan leher dengan tangan. Latihan rutin membuat gerakan tersebut menjadi reflek penting melindungi diri saat gempa.

7. Menyiapkan senter dan sepatu boot ditempat yang mudah dijangkau dalam waktu cepat. Gempa bisa memutuskan jaringan listrik dan menghancurkan bangunan sehingga banyak benda tajam berhamburan.

8. Menyiapkan barang-barang yang diperlukan untuk menghadapi bencana, yaitu tenda, selimut, sleeping bag (kantung tidur), air minum dalam kemasan, makanan cepat saji/kaleng, obat-obatan P3K (obat merah, perban, alkohol, dan lain-lain), obat-obatan khusus (alergi), jaket, pakaian, sarung, kaos tangan, topi, sepatu boot,

senter/lampu sorot, baterai, radio baterai portabel (bukan menggunakan colokan listrik). Barang-barang tersebut dapat dimasukkan ke dalam sebuah tas siaga bencana (tergantung kebutuhan).

9. Memberitahu orang-orang yang tinggal di rumah (termasuk pembantu) mengenai tindakan yang harus dilakukan bila tejadi gempa.

10. Memastikan rumah menggunakan standar dan ijin bangunan yang berlaku sesuai dengan standar bangunan tahan gempa, terutama pondasi yang dipakai.

11. Ikat pemanas air dan pipa gas ke tembok dengan kuat. Jika bak dan pemanas air lepas dan pipa gas terlepas akan terjadi kebakaran. Perlu diingat, air dalam bak pemanas bisa menjadi satu sumber air bersih yang dipunyai.

12. Ikat dan paku tembok barang, seperti rak buku, lemari, dan furniture.

13. Jauhkan barang menempel pada tembok (lukisan, hiasan, cermin) dari tempat tidur atau tempat duduk.

14. Lampu gantung harus diikat kuat.

15. Gudang penyimpanan pestisida, penyemprot hama, dan barang mudah terbakar harus tertutup rapat.

16. Binatang peliharaan diupayakan aman saat terjadi gempa.

17. Mengikuti penyuluhan/pelatihan mengenai cara-cara penyelamatan diri yang benar dalam kondisi darurat, yaitu :

a. Saat terjadi bencana (gempa bumi) dalam ruangan

1) Perhatikan perilaku binatang peliharaan seperti kucing dan anjing yang berlari tak tentu arah, atau dengarkan suara burung yang tak lazim dimalam hari.

2) Perhatikan permukaan air yang ada di gelas atau tempat penampungan lainnya.

3) Dengarkan bunyi derit sudut bangunan seperti langit-langit, pintu jendela dan lain sebagainya.

4) Jangan berlari keluar rumah ketika bangunan rumah sedang digoyang gempa, sebab bisa tertimpa reruntuhan atau tekena lemparan benda.

5) Jangan panik, tetap merunduk, berlindung, dan mengamankan kepala.

6) Mencari ruangan yang jauh dari dinding, lemari, jendela, pintu dan sumber api/listrik.

7) Untuk orang lanjut usia, cacat, atau sakit, tetaplah ditempat dan merunduk.

8) Jika di atas kasur, tetaplah di tempat dan tutup kepala dengan bantal atau benda lain sebagai pengaman.

9) Jauhi jendela kaca, karena bisa pecah dan beterbangan.

10) Waspada terhadap langit-langit yang mungkin runtuh dan benda menggantung di dinding.

11) Tetap dalam ruangan sampai goncangan berhenti, dan keluar ruangan setelah yakin getaran berhenti.

12) Jika berada dalam gedung tinggi, jauhi jendela dan jangan berada pada sisi tembok. Berlindung di bawah meja yang kuat.

b. Saat terjadi gempa bumi (di luar ruangan)

1) Carilah daerah atau lokasi yang terbuka.

2) Jangan mendekati tembok berkaca dan bangunan tinggi, pohon, tiang

listrik, lampu jalan, papan reklame, dan sejenisnya.

3) Tetap merunduk, duduk/tengkurap sampai getaran gempa berhenti.

4) Jika di daerah pegunungan, usahakan posisi merunduk, berlindung, dan memegang kepala. Bila gempa berhenti, segera bangkit dan lari menuju tempat yang terbuka dan datar untuk menghindari bahaya tsunami.

c. Saat terjadi gempa bumi (sedang berkendaraan)

1) Bila dalam kendaraan, kencangkan sabuk pengaman. Arahkan kendaraan ke lokasi yang lebih sepi dan hentikan di tempat terbuka.

2) Jangan berhenti di bawah jembatan, jalan layang, bawah pohon, papan reklame, tiang listrik, lampu lalu lintas, atau lampu penerangan jalan.

3) Tetaplah berada dalam kendaraan agar terhindar dari benda jatuh.

4) Bila didaerah pegunungan curam, waspadai jatuh batu, pohon tumbang, dan longsor (gempa bisa memicu longsor).

2.2.5 Pendidikan Bencana

Pendidikan bencana merupakan proses pembelajaran melalui penyediaan informasi, pengetahuan, dan kewaspadaan terhadap peserta didik guna membentuk kesiapan bencana di level individu dan komunitas. Melalui pendidikan bencana, peserta didik didorong untuk mengetahui risiko bencana, mengumpulkan informasi terkait mitigasi bencana, dan menerapkannya pada situasi bencana (Young, Kyeongra, 2011).

Aplikasi bencana yang secara sederhana dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari meliputi melakukan simulasi bencana di keluarga, menolong korban bencana, memiliki perlengkapan darurat (disaster kit), mengetahui tempat berlindung

saat bencana, dan mengetahui fasilitas tanggap darurat yang tersedia di instansi terkait

(Kapucu, 2008).

2.2.5.1 Pelatihan Bencana

Pelatihan atau training adalah salah satu bentuk proses pendidikan untuk memfasilitasi peserta agar memperoleh pengalaman-pengalaman belajar yang akhirnya akan menimbulkan perubahan perilaku mereka (Notoatmodjo, 2012). Pelatihan merupakan salah satu bentuk penyebaran informasi yang diperuntukkan bagi orang dewasa (adult education). Pelatihan akan memberikan penambahan pengetahuan dan ketrampilan pada peserta mengenai kesiapan bencana. Hasil lebih lanjut dari pelatihan adalah perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Hal ini karena pelatihan memfasilitasi pengembangan sikap, tingkah laku, ketrampilan, dan pengetahuan individu.

Keberhasilan dalam penanggulangan adanya kondisi darurat akibat bencana sangat tergantung pada sistem pelatihan. Pelatihan yang berkelanjutan sangat penting untuk menjamin bahwa tindakan-tindakan yang dibutuhkan untuk meningkatkan kesiapan bencana dapat dilakukan dengan baik pada saat keadaan darurat.

2.2.5.2 Simulasi Bencana

Tujuan dilakukannya simulasi bencana adalah menyediakan pembelajaran melalui praktik, mengidentifikasi peran individu pada situasi emergensi, dan memfasilitasi kritik yang mampu mengidentifikasi masalah pada proses perencanaan. Simulasi bencana merupakan tahapan lebih lanjut dari pendidikan dan pelatihan bencana. Hal ini karena pada simulasi bencana, individu dilibatkan secara langsung

pada aktivitas kesiapan bencana, seperti penyelamatan diri pada situasi darurat

(Young, Kyeongra, 2011)

2.3 Kerangka Konsep

Keterangan : : tidak diteliti

: diteliti

Kesiapsiagaan

1. Pengetahuan tentang bencana

2. Perencanaan Emergensi

a. Teknik penyelamatan diri b. Sarana penyelamat jiwa

3. Kapasitas akan sumber mobilisasi Sumber informasi terkait resiko bencana

Kepala Keluarga

Pengetahuan

Faktor yang mempengaruhi pengetahuan:

1. Umur

2. Pendidikan

3. Informasi

4. Pekerjaan

5. Sosial budaya

6. Lingkungan

1. Baik

2. Cukup

3. Kurang

Gambar 2.3 Kerangka konsep pengetahuan masyarakat Dusun Gambar Anyar Desa Sumberasri Nglegok Kabupaten Blitar